

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN ADVERSITY QUOTIENT (DAYA JUANG) PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLB KOTA BUKITTINGGI

Lidya Nengsih¹, Zulian Fikry²

^{1, 2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id

Article History

Received: 22-10-2024

Revision: 28-11-2024

Accepted: 03-12-2024

Published: 31-12-2024

Abstract. This study aims to see the relationship between family support and adversity quotient in mothers who have autistic children in SLB Bukittinggi city. This study uses a correlational quantitative method. The research sample consisted of 119 mothers who had autistic children at SLB Bukittinggi city who were selected through the quota sampling technique. This study is a modification of the adversity quotient measuring instrument (Ummah, 2021) and used the family support measuring instrument (Kismawati, 2019) which have reliability of 0.881 and 0.894, respectively. The results of spearman correlation $r = 0.595$ and p value = 0.000 ($p < 0.05$) showed a significant positive relationship between family support and adversity quotient in mothers who have autistic children in SLB Bukittinggi city.

Keywords: Adversity Quotient, Family Support, Mothers, Autism

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 119 ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Bukittinggi yang dipilih melalui teknik *quota sampling*. Penelitian ini memodifikasi alat ukur *adversity quotient* (Ummah, 2021) dan menggunakan alat ukur dukungan keluarga (Kismawati, 2019) yang masing-masingnya mempunyai reliabilitas 0,881 dan 0,894. Hasil korelasi *spearman* $r = 0,595$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan hubungan positif signifikan antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Bukittinggi.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Dukungan Keluarga, Ibu, Autisme

How to Cite: Nengsih, L & Fikry, Z. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Adversity Quotient* (Daya Juang) pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis di SLB Kota Bukittinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 8383-8392. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2032>

PENDAHULUAN

Kondisi perkembangan anak autisme membuat ibu lebih menanggung beban berat dalam pengasuhan dibandingkan anak pada umumnya dan anak dengan gangguan perkembangan lainnya (Lee dkk, 2008). Ibu mengalami stres pengasuhan yang lebih tinggi dan berisiko tinggi terkena stres kronis yang akan berdampak negatif pada hasil kesehatan ibu dan anak (Hayes & Watson, 2013; Miodrag & Hodapp, 2010; Kuhlthau dkk, 2020). Stres yang dialami ibu memicu penurunan perkembangan anak autisme yang menyebabkan semakin buruknya karakter dan kompetensi anak (Bornstein, 2002). Ibu dari anak autisme memiliki peluang 3,5 kali lipat

mengalami depresi dibanding dengan ibu tanpa anak autisme (Karra dkk, 2023). Ibu juga harus menanggung tanggungjawab yang lebih berat yaitu sebagai pengambil keputusan dalam hidup anak, melakukan penyesuaian dan penerimaan diri terhadap kondisi anak, sebagai guru bagi kemajuan perkembangan anak, dan sebagai *advocate* atau kesanggupan ibu sebagai pendukung dan pembela kepentingan anak (Mangunsong, 2016). Tekanan bertambah dengan tingginya biaya yang mesti dikeluarkan untuk perawatan dan pengobatan sekitar 4 kali lebih besar dan pengeluaran umum sekitar 8-9 kali lebih besar dibanding merawat anak tanpa autisme (Shimabukuro dkk, 2008). Respon masyarakat terhadap keberadaan anak autisme cenderung tidak layak bahkan lebih kejam melakukan isolasi sosial pada anak dan tak jarang juga pada keluarganya (Mangunsong, 2016). *Adversity quotient* (daya juang) menjadi salah satu hal terpenting bagi ibu untuk bisa menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks selama merawat dan membesarkan anak autisme.

Adversity quotient merupakan kemampuan individu mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan (Stoltz, 1997). Ibu yang mempunyai *Adversity quotient* rendah akan senantiasa merasa bersalah karena kesalahan yang mungkin saja terjadi selama kehamilan yang menyebabkan anaknya autisme, kehilangan impian, takut serta pesimis dengan masa depan anak, tidak mampu menerima dan memahami kondisi anak sehingga cenderung mengabaikan informasi terkait autisme (Alsa dkk, 2021). Berdasarkan survey awal pada ibu dari anak autisme di SLB kota Bukittinggi diperoleh dari 55 partisipan terdapat 29 atau sebesar 58% ibu dengan *adversity quotient* rendah. Ibu mengalami kesulitan dalam pengasuhan anak autisme sehingga sering merasa putus asa dan frustrasi, cenderung menghindari tantangan karena takut gagal. Ibu tidak terlalu memahami kondisi anak seperti anak masih diberi jajanan yang mengandung tepung dan manis seperti donat, ibu juga lebih memilih diam ketika ada orang yang mengejek kondisi anaknya. Selaras dengan temuan Patdo dkk (2011) bahwa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai *adversity quotient* yang rendah dikarenakan mereka mengalami tekanan emosional dengan perasaan bersalah serta malu selama bertahun-tahun yang bisa menurunkan semangat dan motivasi, kekurangan dukungan yang dibutuhkan dalam membantu anaknya berkembang juga membuat orangtua sering merasa putus asa. Menurut Stoltz (1997) *adversity quotient* tidak didapatkan dari bawaan genetik tetapi harus diperkaya dan diperkuat. Salah satu lingkungan pendukung *adversity quotient* ibu anak autisme yaitu dukungan keluarga (Annisatuliza, 2020).

Dukungan keluarga merujuk pada dukungan sosial yang dapat atau tidak dapat digunakan tetapi anggota keluarga menerima bahwa keluarga siap memberikan bantuan dan pertolongan saat dibutuhkan (Friedman dkk, 2010). Ibu yang memiliki hubungan positif dengan keluarga

akan lebih mandiri dan positif dalam menjalin ikatan emosional dengan anak autisme, menjadikan pengasuhan sebagai aspek terpenting dari tujuan hidupnya, memiliki kendali penuh atas keterbatasan, mengamati tuntutan pengasuhan dalam perspektif yang luas, memulai pengalaman semaksimal mungkin, mengendalikan pemikiran serta emosi saat menghadapi kesulitan (Alsa dkk, 2021). Alfirdosi dkk (2022) menyatakan dukungan keluarga berkorelasi signifikan positif terhadap *adversity quotient*, semakin berkualitas dukungan yang didapat semakin membuat ibu memiliki kemampuan *adversity quotient* untuk bisa menyelesaikan semua kesulitan dalam pengasuhan. Selaras dengan pendapat Ahyani (2016) bahwa pelatihan *social support* dapat meningkatkan *adversity quotient*, semakin banyak penerimaan dukungan sosial menjadikan individu memiliki ketahanan dan bangkit dari problematika kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian dukungan keluarga yang positif sangat diperlukan ibu untuk meningkatkan *adversity quotient* (daya juang) dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan yang penuh tekanan dalam membesarkan anaknya yang autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* (daya juang) pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB Kota Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara *adversity quotient* dengan dukungan keluarga pada ibu yang memiliki anak autisme. Pengumpulan data dilakukan secara offline melalui penyebaran kuisioner kepada 119 ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Bukittinggi. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan modifikasi dari skala *adversity quotient* yang dikembangkan oleh Ummah (2021) berdasarkan *Adversity Response Profile* (Stoltz, 1997) dan skala dukungan keluarga (Kismawati, 2019) berdasarkan aspek-aspek Friedman dkk (2010). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan bantuan SPSS versi 22 untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian bertujuan mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil uji korelasi, didapatkan hubungan signifikan positif antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient* ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Bukittinggi. Terbukti dari angka signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,595$. Hipotesis H_a diterima berarti semakin tinggi pemerolehan dukungan keluarga, semakin tinggi *adversity quotient* ibu untuk menghadapi

semua tantangan selama merawat anak autisme. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Alfidrosi dkk (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial terutama dari keluarga berhubungan signifikan positif dengan *adversity quotient* pada ibu, semakin tinggi pemerolehan dukungan akan membuat ibu lebih mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan dalam mengasuh anak. Dimensi *adversity quotient* memiliki hubungan positif signifikan dengan dukungan keluarga yang dibuktikan angka signifikansi $0,000 < 0,05$. Diketahui dimensi *control* memiliki nilai $r=0,316$, *origin and ownership* memiliki nilai $r=0,380$, *reach* memiliki nilai $r=0,397$, dan *endurance* memiliki nilai $r=0,414$.

Tabel 1. Kategorisasi skala *adversity quotient*

Skor	Kategori	F	%
59	Rendah	-	-
60 – 94	Dibawah Rata-Rata	58	48,7%
95 – 134	Rata-Rata	49	41,2%
135 – 165	Diatas Rata-Rata	10	8,4%
166 – 200	Tinggi	2	1,7%
Total		119	100%

Berdasarkan kategorisasi skor *adversity quotient*, umumnya ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Bukittinggi sebanyak 58 orang atau setara dengan 48,7% memiliki skor dibawah rata-rata. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Patdo dkk (2011) bahwa orangtua dari anak berkebutuhan khusus mempunyai *adversity quotient* yang dibawah rata-rata bahkan cenderung rendah. *Adversity quotient* dibawah rata-rata artinya individu kurang memanfaatkan potensi diri, kesulitan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap aspek kehidupan sehingga mempengaruhi caranya menghadapi tantangan dikarenakan rasa tidak berdaya dan putus asa (Stoltz, 1997). Pendapat ini jika dikaitkan dengan konteks ibu yang memiliki anak autisme maka dapat dikatakan bahwa ibu belum sepenuhnya menggunakan kemampuan, keterampilan, atau sumber daya yang ada dalam dirinya untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dalam merawat anak autisme (Stoltz, 1997). Ibu kewalahan dan putus asa ketika menghadapi tantangan seperti kesulitan saat menghadapi anak tantrum, memahami komunikasi anak, menghadapi perilaku repetitif, memenuhi biaya kebutuhan dan lainnya. Papadopoulos (2021) menyatakan bahwa perasaan tidak berdaya dan frustrasi pada ibu berdampak pada kualitas hidup yang buruk dan responnya dalam menghadapi tantangan membesarkan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme.

Berdasarkan tipe *adversity quotient*, umumnya ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Bukittinggi berada pada tipe *camper* sebanyak 49 orang. Simorangkir dkk (2023) menyatakan bahwa orang tua dengan tipe *camper* atau sedang menunjukkan ketahanan yang cukup baik

dalam menghadapi masalah dengan positif, mencari pemecahan masalah, namun sudah merasa puas saat melihat anak mencapai keterampilan tertentu. Stoltz (1997) menyatakan bahwa camper merupakan individu yang biasanya mampu menjalani hidup dengan baik selama semuanya berjalan lancar, tapi menderita kemunduran yang lebih besar atau patah semangat karena beban frustrasi dan tantangan hidup yang menumpuk. Artinya ibu yang memiliki anak autis mampu menghadapi kesulitan awal, tetapi mereka cenderung berhenti atau menyerah ketika tantangan menjadi semakin sulit sehingga membutuhkan lebih banyak dukungan untuk bertahan menghadapi kesulitan jangka panjang dan tidak menentu (Stoltz, 1997).

Selanjutnya hasil penelitian berdasarkan dimensi *adversity quotient*. Pada dimensi *control* 58% ibu berada pada kategori rendah. Semakin rendah *control* individu maka semakin besar anggapan bahwa peristiwa merugikan berada di luar kendalinya dan sedikit jika ada yang bisa diperbuat dalam menanggulangi serta mengendalikan kerusakan (Stoltz, 1997). Ibu menganggap dirinya tidak punya kendali untuk mengubah situasi dan terpaksa saat menghadapi kesulitan bahkan merasa lelah akibat perubahan hidup sehari-hari. Artinya ibu yang memiliki anak autis mampu menghadapi kesulitan awal, tetapi mereka cenderung berhenti atau menyerah ketika tantangan menjadi semakin sulit sehingga membutuhkan lebih banyak dukungan untuk bertahan menghadapi kesulitan jangka panjang dan tidak menentu (Stoltz, 1997). Pada kondisi yang lebih parah, ibu akan memiliki pandangan hidup yang pasrah dan fatalistik yang berdampak pada penurunan kapasitas untuk merespon dengan adaptif terkait kebutuhan anak autis. Ibu tidak berdaya dalam menghadapi biaya yang membengkak memperkuat perasaan cemas ditambah dengan tidak ada yang bisa ia perbuat dalam mengubah stigma masyarakat sehingga lebih memilih untuk menarik diri dari interaksi sosial (Stoltz, 1997).

Dimensi *origin and ownership* 54,6% ibu mendapatkan skor kategori sedang. Menurut Stoltz (1997), individu yang berada pada kondisi ini mungkin menyalahkan dirinya secara berlebihan atas kesulitan yang dihadapi, menganggap cukup bertanggungjawab atas hasil dari kesulitan tetapi membatasi tanggungjawab pada hal-hal yang ia sebabkan secara langsung. Ibu dari anak autis merasa bahwa tantangan yang muncul dalam pengasuhan anak sebagian adalah kesalahannya sendiri karena tidak cukup berbuat untuk perkembangan anaknya (Stoltz, 1997). Ibu menyadari tanggungjawab untuk menyediakan fasilitas terbaik untuk anaknya, namun merasa bersalah jika tidak mampu memenuhi semua kebutuhan (Stoltz, 1997). Rasa bersalah jika gagal memberikan perawatan terbaik untuk anaknya bisa memicu ibu untuk terus memaksakan diri memenuhi semua tuntutan tersebut meskipun fisiknya sudah kelelahan

(Stoltz, 1997). Akibatnya, ibu dapat mengalami tekanan emosional yang berat karena merasa bertanggung jawab secara berlebihan atas kondisi anaknya.

Dimensi *reach* 54,6% ibu mendapatkan skor kategori sedang. Individu pada kondisi ini mungkin menanggapi kejadian buruk dengan cara agak spesifik tapi terkadang juga membiarkan begitu saja kesulitan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya dan cenderung membesar-besarkan masalah, memilih menyerah untuk berjuang serta mengandalkan orang lain untuk membantunya bangkit (Stoltz, 1997). Ibu membiarkan masalah yang muncul dalam merawat anak mempengaruhi aspek lain dalam hidupnya seperti hubungan sosial dan pekerjaan serta ibu dapat membesar-besarkan dampak kesulitan dari yang seharusnya (Stoltz, 1997). Kondisi seperti ini membuat ibu sangat tertekan secara emosional dan kesulitan untuk menemukan solusi yang tepat.

Dimensi *endurance* 47,9% ibu mendapatkan skor kategori sedang. Individu mungkin menganggap kesulitan serta alasan penyertainya sebagai kejadian yang cukup bertahan lama, pada tantangan kecil hingga sedang individu dapat bertahan dan maju tapi pada tantangan sulit mungkin akan melemah dan harapan memudar serta mengalami kemunduran untuk berjuang sehingga berdampak pada penundaan pengambilan tindakan konstruktif (Stoltz, 1997). Ibu menganggap tantangan dalam merawat anak autisme sebagai sesuatu yang berkelanjutan dan tak terhindarkan sehingga membuatnya merasa lelah dan kehilangan harapan (Stoltz, 1997). Beban pengasuhan serta finansial sebagai salah satu tantangan yang paling dirasakan para ibu sebagai keadaan yang akan berjalan lama. Kondisi ini bisa menyebabkan ibu kelelahan fisik maupun psikis serta kewalahan oleh prospek pengeluaran jangka panjang untuk perawatan anak. Jika ibu tidak melihat adanya harapan untuk perbaikan maka dapat memicu stres bahkan menurunkan motivasi ibu dalam mencoba mencari cara membantu anaknya (Stoltz, 1997).

Tabel 2. Kategorisasi skala dukungan keluarga

Norma	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	$X \leq 46,9$	Sangat Rendah	3	2,5%
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	$46,9 < X \leq 55,7$	Rendah	41	34,5%
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	$55,7 < X \leq 64,4$	Sedang	39	32,8%
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	$64,4 < X \leq 73,2$	Tinggi	25	21%
$\mu + 1,5\sigma \leq X$	$73,2 \leq X$	Sangat tinggi	11	9,2%
Total			119	100%

Berdasarkan hasil penelitian variabel dukungan keluarga, umumnya ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Bukittinggi termasuk kategori rendah sebanyak 41 orang atau setara dengan 34,5%. Artinya ibu kurang memperoleh dukungan keluarga yang memadai. Sejalan penelitian Twistianindayani & Handika (2015) bahwa masih banyak ibu dari anak autisme tidak

memperoleh dukungan keluarga yang cukup. Friedman dkk (2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan kesiapan keluarga memberikan bantuan saat dibutuhkan meskipun nantinya dapat atau tidak dapat digunakan oleh individu. Dukungan keluarga dapat berasal dari pasangan, *sibling* (saudara kandung), *nuclear* (ayah, ibu, anak kandung, anak angkat) dan keluarga besar (Friedman dkk, 2010). Dukungan keluarga rendah berarti keluarga kurang memberikan dukungan secara intensif kepada ibu sehingga ia merasa harus berjuang sendirian dalam menghadapi tantangan selama merawat anak autis. Hal ini akan berpengaruh negatif pada peningkatan stres, kelelahan atau bahkan depresi serta mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada anak. Hassal dkk (2005) menyatakan bahwa dukungan keluarga yang memadai dapat membantu orangtua meningkatkan respon ketahanan dan penyesuaian terhadap peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dalam pemenuhan kebutuhan anak autis. Orangtua yang memperoleh dukungan maksimal mendapatkan keringanan masalah emosional, *coping stress* yang baik, lebih stabil dalam menghadapi masalah, bertahan secara psikologis, kesabaran tinggi dalam menghadapi kondisi anak, serta memiliki karakter *love* dan *hope* (Afifah & Luawo, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu mendapatkan dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan pada kategori sedang. Dukungan emosional sedang berarti keluarga tidak selalu siap memberikan perhatian, kasih sayang serta empati secara optimal kepada ibu. Menurut Friedman dkk (2010) anggota keluarga yang mendapatkan kasih sayang penuh menghasilkan suasana emosional yang positif seperti perasaan nyaman, tentram, dimiliki, dicintai dan dihargai. Dukungan informasi sedang berarti keluarga tidak selalu memberikan solusi efektif dan informasi akurat sehingga ibu harus mencari informasi tambahan. Menurut Friedman dkk (2010) dukungan informasi yang memadai memberikan manfaat untuk meminimalisir timbulnya tekanan pada diri individu akibat tuntutan keadaan. Keluarga yang memberikan informasi akurat akan membantu individu memahami keadaan serta mencari solusi pemecahan masalah dan menghasilkan langkah yang tepat untuk menyelesaikannya (Karima dkk, 2023). Dukungan instrumental sedang berarti keluarga memberikan bantuan finansial, tenaga, dan waktu tetapi tidak konsisten sehingga ibu seringkali harus mengurus segala keperluan anak sendirian. Dukungan instrumental penuh dari keluarga membantu individu menjalankan kegiatannya serta mengurangi perasaan tidak berdaya dalam melakukan sesuatu (Pratiwi & Laksmiwati, 2013). Dukungan penghargaan sedang berarti keluarga kurang intens dalam memberikan *support*, perhatian dan penghargaan atas usaha ibu dalam merawat anak. Friedman dkk (2010) menyatakan dukungan penghargaan memiliki

fungsi afeksi yang dapat meningkatkan kesehatan, individu yang memperoleh dukungan ini akan mendapatkan pengakuan atas kemampuan serta usaha yang telah dilakukannya.

Berdasarkan empat aspek dukungan keluarga, dukungan penghargaan yang memiliki hubungan paling kuat terhadap lemahnya *adversity quotient* pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB Bukittinggi. Maknanya semakin banyak ibu memperoleh support, perhatian serta penghargaan atas usaha-usahanya dalam merawat anak autisme akan meningkatkan *adversity quotient* sehingga ibu termotivasi untuk mempersiapkan masa depan yang matang untuk anaknya. Menurut Darmawan dkk (2013) motivasi adalah sekumpulan mekanisme yang memicu dan mengendalikan tindakan seseorang dalam menjangkau target tertentu. Dorongan, penghargaan serta pengakuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi motivasi individu (Danish, 2010).

KESIMPULAN

Penelitian dan pengujian menemukan hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan dukungan keluarga pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB Kota Bukittinggi bisa disimpulkan, bahwa (1) dukungan keluarga pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB Kota Bukittinggi rata-rata berada pada kategori rendah, (2) *adversity quotient* pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB Kota Bukittinggi rata-rata berada pada kategori dibawah rata-rata, dan (3) hasil uji hipotesis mengindikasikan adanya hubungan signifikan dengan arah positif antara variabel dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB Kota Bukittinggi

REFERENSI

- Afifah, W., & Luawo, M. I. R. (2020). Profil dukungan sosial-psikologis yang dibutuhkan dan diperoleh orangtua dengan anak sakit kanker (survey di komunitas kantong doraemon). *Insight : Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 94-107.
- Ahyani, L. N. (2016). Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) Pada Anak Anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Support. *Perseptual*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1079>
- Alfirdosi, A., Eva, N., Hutagalung, F. D., & Rosyida, H. R. (2022). The Correlation Between Social Support and Adversity Quotient in Young Mothers with 0-1 Year Old Babies During The Covid-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 2(1), 66-79. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i18.12378>
- Alsa, A., Sovitriana, R., Ekasari, A., & Endri, E. (2021). Psychological well-being of mothers with autistic children. *Journal of Educational and Social Research*, 11(6), 247-254. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0144>
- Annisatuliza, K. (2020). *Daya Juang Orang Tua Anak Autis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Bornstein, M. H. (2002) *Handbook of parenting: Practical issues in parenting (2nd ed.)*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Danish, R. Q. (2010). Impact of reward and recognition on job satisfaction and motivation: an empirical study from pakistan. *International Journal of Business and Management*, 5(2), 159-167. [10.5539/ijbm.v5n2p159](https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n2p159)
- Darmawan, A. S., Hamid. D., & Mukzam. M. D. (2013). Pengaruh motivasi kerja dan kemampuan kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal administrasi Bisnis*, 1(1), 199-207.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. *Keperawatan keluarga riset, teori & praktik (5th ed.)*. EGC Medical.
- Hassall, R., Rose, J., & McDonald. J. (2005). Parenting stress in mothers of children with an intellectual disability: the effects of parental cognitions in relation to child characteristics and family support. *Journal of Intellectual Disability Research*, 46(6), 405-418. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2005.00673.x>
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(3), 629–642. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y>
- Karima, A., Dewi. R., & Safuwani. (2023). Gambaran dukungan sosial kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLBS Jeumpa Bireuen. *Insight*, 1(4), 713-724. <https://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420>
- Karra, S. V., Krause, T. M., Yamal, J., Ogle, N. T., Tanner, R., & Revere, L. (2023). Autism spectrum disorder and parental depression. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 1-15. <https://doi.org/10.1007/s10882-023-09924-6>
- Kismawati, D. (2019). *Pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus*. Universitas Yudharta Pasuruan.
- Kuhlthau, K. A., Luberto, C. M., Traeger, L., Millstein, R. A., Perez, G. K., Lindly, O. J., Chad-Friedman, E., Proszynski, J., & Park, E. R. (2020). A Virtual Resiliency Intervention for Parents of Children with Autism: A Randomized Pilot Trial. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(7), 2513–2526. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-03976-4>
- Lee, L.-C., Harrington, R. A., Louie, B. B., & Newschaffer, C. J. (2008). Children with Autism: Quality of Life and Parental Concerns. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38(6), 1147–1160. <https://doi.org/10.1007/s10803-007-0491-0>
- Mangunsong, F. (2016). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. LPSP3.
- Miodrag, N., & Hodapp, R. M. (2010). Chronic stress and health among parents of children with intellectual and developmental disabilities. *Current Opinion in Psychiatry*, 23(5), 407–411. <https://doi.org/10.1097/YCO.0b013e32833a8796>
- Papadopoulos, D. (2021). Mothers' experiences and challenges raising a child with autism spectrum disorder: a qualitative study. *Brain Sciences*, 11(30), 309. <https://doi.org/10.3390/brainsci11030309>
- Patdo, V. C., Mariano, K. C., & Gonzales, A. D. (2011). *The adversity quotient of parents with special children and adversity quotient of parents with normal children*. Pamantasan Ng Lungsod Ng Maynila.
- Pratiwi, I. H., & Laksmiwati, H. (2013). Pengaruh dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif terhadap stres pada remaja di yayasan panti asuhan putra harapan asrori malang. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Shimabukuro, T. T., Grosse, S. D., & Rice, C. (2008). Medical expenditures for children with an autism spectrum disorder in a privately insured population. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38(3), 546–552. <https://doi.org/10.1007/s10803-007-0424-y>

- Simorangkir, F., Kristofan Ziliwu, E., Angel, N., Hutagalung, T., Marpaung, W., & Psikologi, F. (2023). Adversity quotient ditinjau dari psychological well being pada orangtua yang memiliki anakautistic spectrum disorder (ASD) di kota medan. *HOSPITAL MAJAPAHIT*, 15(1).
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity Quotien : Turning Obstacles into opportunities*. John Wiley & Sons, Inc.
- Twistiandayani, R., & Handika, S. R. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak autisme. *Journal of Ners Community*, 6(2), 143-149.
- Ummah, F. (2021). *Hubungan adversity quotient dengan pemaknaan menghafal al-qur'an pada musyrif/ah di universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik